

H DENGAN



Haji Widayat

Seniman yang mempunyai tujuan tertentu, karyanya akan berkembang. Dengan jalan dan pilihan sikap mereka sendiri-sendiri, tiap seniman akan berkembang. Djokopekik misalnya senang dengan tema kerakayatan, maka dia tidak bisa membuat lukisan sebagaimana saya bikin, karena akan sukar hati nuraninya begitu. Saya ini, tempo-tempo malah senang pada humor. (Widayat mengambil contoh lukisannya yang dikoleksi di Singapura *Manula Joking Digonggong Anjing*, dan lukisan *Lomba Panjat Pinang* yang belum selesai dibuat -

sudah maju dan ingin paralel dengan mereka. (Widayat baru saja keliling ke 30 museum di Eropa seperti Madrid, Barcelona, Monaco, Belanda, dan Perancis, di samping ke Jepang, dan Australia).

Dalam pikiran saya, saya merasa saya ini tidak ketinggalan, dan saya bisa. Dengan teknik dan kepribadian yang saya miliki, saya bisa bila mau menuju ke seni yang modern. Setelah saya pulang dari Eropa, semangat itu tambah berkobar-kobar.

Bagaimana sebenarnya perkembangan seni rupa Eropa yang sangat mendorong Anda

diri kita. Seniman yang berkarya terus-menerus, akan berkembang sebab di dalam melukis, ia selalu menemukan teknik, tema, dan komposisi baru yang menarik.

A NDA menguraikan jika seniman selalu mengolah diri, dia tak akan kekurangan ide dan karyanya berkembang. Tapi tak sedikit seniman yang terus berkarya, nyanitanya bobot karyanya juga tidak bertambah. Bagaimana pendidikan seniman harus berlangsung?

Ini merupakan soal yang agak

mau diakui, jangan materialistis dulu. Itu yang sukar, dan memang pelukis muda yang lukisannya sudah laku, sering lupa. Tapi banyak juga pelukis yang sudah diakui, lalu merosot karena hanya mengandalkan kepandaian sendiri. Ya tidak maju-maju, dan *ndak* akan berubah.

Ada penilaian lembaga pendidikan kesenian formal gagal menghasilkan seniman dalam jumlah cukup besar, kecuali sarjana seni. Sejumlah seniman yang kuat, ternyata tidak selalu bertitel kesarjanaaan. Sewaktu Anda menjadi dosen di ASRI, Akademi Seni Rupa Indonesia (kini ISI Yogyakarta - Red), metode Anda seperti apa?

Saya tidak membanggakan diri, mereka yang mendapat bimbingan dari saya, bila menjadi seniman betul-betul andal. Mereka mapan, dan lukisannya baik-baik. Kritik, dan bimbingan saya betul-betul mereka jalankan, sehingga di antara mereka banyak yang kini mapan.

Bisa menyebutkan, siapa di antara mereka?

Made Jirna, Faizal, atau Harjiman misalnya. Saya kira mereka benar-benar serius. Bila saya memberi pengarahannya, saya pun belajar dari mereka, mengkritik dan mendengar pendapat mereka. Tiap minggu saya minta mereka mengumpulkan karya mereka. Kritik saya juga diakui asisten saya seperti Suwadji dan Nyoman Gunarsa (keduanya pelukis).

Kalangan seniman muda saat ini cenderung mendahulukan ide, tetapi teknik dan visualisasi mereka "kedodoran". Diduga generasi baru seniman saat ini justru banyak memperoleh masukan bacaan, informasi, sehingga mereka berniat juga mengejar trend.

Saya kira mereka justru terlalu terpengaruh kawan atau dosen mereka yang sudah mapan, sehingga mereka tidak mempelajari prosesnya tapi idenya saja. Jadi jangan dikira bila kita membuat karya deformatif, kita tak perhitungkan mengenai ruang, anatomi dan komposisi. Saya ambil contoh Pablo Picasso. Picasso membikin bentuk manusia yang *mencang-mencang*, tapi proporsinya enak karena sejak muda ia belajar anatomi demikian hebat. Pada umur 10 tahun, anatominya sudah *perfect*, realis sekali.

Di dalam pendidikan seni lukis, ada metode klasik mengenal garis, warna, komposisi, studi anatomi, proporsi, perspektif, dan seterusnya. Itu metode baku yang harus diikuti atau salah satu alternatif saja?

Memang harus diikuti. Dulu menggambar bentuk, komposisi, menentukan warna harus dipelajari dengan cermat. Mereka yang mulai, harus pandai dan matang benar. Bila dia kemudian baca buku, banyak bergaul dengan seniman lain, terserah dia. Bila sejak mulai sudah ma-